JURNAL KEPEMIMPINAN & PENGURUSAN SEKOLAH
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp
Email : jkps.stkippessel@gmail.com

p-ISSN : 2502-6445 ; e-ISSN : 2502-6437
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 3945-3952
© Author
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

PERAN KEPEMIMPINAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA

Andi Sulasmi[1], Yunus [2]
[1-2]Universitas Pamulang, Indonesia

Email: dosen00600@unpam.ac.id

DOI: https://doi.org/10.34125/jkps.v11i5.3955

Sections Info

Article history:
Submitted: 15 Oktober 2026
Final Revised: 20 Oktober 2026
Accepted: 25 Oktober 2026
Published: 30 Oktober 2026

Keywords:
Leadership
Local Wisdom
Religious Moderation
Social Harmony.

ABSTRAK

This study aims to describe and analyze how leadership rooted in local wisdom values plays a strategic role in strengthening religious moderation within a multicultural society. A qualitative descriptive approach using library research and comparative field studies was employed. Data collection was conducted through in-depth literature review, interviews, and documentation related to cultural and religious leadership practices. The results indicate that: (1) Local leadership that integrates ancestral tradition values with religious principles serves as an effective cultural bridge in maintaining harmony; (2) Local wisdom functions as a social filter as well as a source of peace ethics that rejects all forms of extremism and intolerance; and (3) The integration of transformative leadership and local wisdom successfully creates a sustainable, harmonious habit of religious moderation that is adaptive to modern social dynamics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal berperan strategis dalam memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian pustaka (library research) dan studi lapangan komparatif. Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan literatur mendalam, wawancara, serta dokumentasi terkait praktik kepemimpinan kultural dan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepemimpinan lokal yang memadukan nilai-nilai tradisi leluhur dengan prinsip keagamaan mampu menjadi jembatan kultural yang efektif dalam merawat kerukunan; (2) Kearifan lokal berfungsi sebagai filter sosial sekaligus sumber etika perdamaian yang menolak segala bentuk ekstremisme dan intoleransi; dan (3) Integrasi antara kepemimpinan transformatif dan kearifan lokal berhasil menciptakan habitus moderasi beragama yang berkelanjutan, harmonis, dan adaptif terhadap dinamika sosial modern.

Kata kunci: *Kepemimpinan, Kearifan Lokal, Moderasi Beragama, Harmoni Sosial.*

PENDAHULUAN

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan jaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan(Nurul Zuriah, 2011; Selvia, 2024).

Dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara di era kontemporer dihadapkan pada tantangan multikulturalisme yang semakin kompleks(Aripudin & Azra, 2011; Ghazali & Busro, 2017) . Di satu sisi, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang besar dengan kekayaan pluralitas yang luar biasa—mencakup keragaman suku, ras, bahasa daerah, adat istiadat, dan agama. Pluralitas ini merupakan anugerah sekaligus modal sosial yang memperkaya khazanah keindonesiaan. Namun, di sisi lain, keragaman tersebut menyimpan kerentanan terhadap munculnya gesekan sosial-keagamaan, polarisasi kelompok, serta menguatnya arus ekstremisme, fanatisme sempit, dan intoleransi beragama. Arus globalisasi serta penetrasi informasi digital turut memperparah situasi ini dengan masuknya ideologi transnasional yang kerap kali menolak kearifan lokal dan merusak harmoni sosial yang telah lama terjalin di tengah masyarakat. Dalam merespons ancaman tersebut, pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia secara masif mengkampanyekan program penguatan moderasi beragama (*wasathiyah al-islam*) sebagai strategi nasional untuk merawat kerukunan dan keutuhan bangsa(Abubakar, 2018; Ketut et al., 2014; Yunus, 2020c) .

Kendati demikian, pengalaman sosiologis menunjukkan bahwa upaya penguatan moderasi beragama tidak akan pernah mencapai hasil yang optimal apabila hanya didekati melalui instrumen kebijakan administratif atau doktrin keagamaan yang bersifat formalistis-teoretis semata. Sebagian besar masyarakat di berbagai daerah sering kali lebih responsif terhadap pendekatan kultural yang bersumber dari akar tradisi mereka sendiri dibandingkan dengan narasi birokratis yang kaku. Di sinilah letak urgensi dari keberadaan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai modal sosial yang sangat berharga. Kearifan lokal memuat nilai-nilai luhur, filosofi hidup, norma sosial, dan tradisi turun-temurun yang secara historis terbukti ampuh merawat kerukunan, gotong royong, serta sikap saling menghargai antarsesama warga tanpa memandang perbedaan latar belakang keyakinan. Nilai-nilai kearifan lokal Nusantara memiliki titik singgung yang sangat kuat dan sejalan dengan prinsip-prinsip dasar moderasi beragama, yakni tawasuth (moderat), tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (keadilan)(Erham & Aminullah, 2025; Yahya, 2018; Yunus, 2020b, 2020a; Yusuf, 2015) .

Agar nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat diartikulasikan secara efektif dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, dibutuhkan kehadiran figur kepemimpinan yang adaptif, visioner, dan berakar kuat pada kultur setempat. Kepemimpinan memegang peranan sentral sebagai penggerak perubahan (*change agent*) sekaligus penjaga gawang nilai-nilai keharmonisan sosial. Seorang pemimpin—baik pemimpin formal di struktur pemerintahan maupun pemimpin informal atau kultural di tengah masyarakat—memiliki legitimasi moral untuk menjembatani berbagai perbedaan kelompok. Kepemimpinan yang efektif di tengah masyarakat multikultural bukanlah kepemimpinan yang memaksakan uniformitas, melainkan kepemimpinan kultural yang mampu merangkul keragaman, menghidupkan kembali tradisi lokal yang inklusif, serta menerjemahkan pesan-pesan perdamaian keagamaan melalui bahasa budaya yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat luas(Choiriyah, 2020; Mulkhan, 1995; Puadi, 2024; Yanti et al., 2021) .

Lebih lanjut, tantangan utama yang kerap dihadapi dalam merawat moderasi beragama adalah terjadinya alienasi kultural, di mana generasi muda semakin tercerabut dari akar budaya lokalnya akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi instan. Ketika ikatan tradisi dan kearifan lokal melemah, ruang publik menjadi rentan disusupi oleh narasi keagamaan yang ekstrem dan eksklusif. Oleh karena itu, sinergi antara model kepemimpinan yang transformatif dan revitalisasi kearifan lokal menjadi sebuah keniscayaan yang mendesak. Pemimpin masa kini dituntut untuk mampu memanfaatkan kearifan lokal sebagai instrumen strategis dalam membentengi masyarakat dari paparan radikalisme. Dengan memadukan otoritas kepemimpinan yang bijaksana dan nilai-nilai kearifan lokal yang sarat dengan etika perdamaian, moderasi beragama tidak lagi dipahami sebagai doktrin luar yang asing, melainkan sebagai bagian dari identitas kebudayaan dan laku hidup keseharian masyarakat setempat.

Meskipun kajian mengenai moderasi beragama telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sebagian besar literatur tersebut cenderung memfokuskan analisisnya pada aspek teologis, kebijakan kurikulum pendidikan, atau tinjauan yuridis-normatif semata. Masih terdapat kesenjangan riset (*research gap*) yang signifikan dalam mengkaji bagaimana relasi triadik antara kepemimpinan, kearifan lokal, dan moderasi beragama saling berkelindan dalam merawat harmoni sosial di tingkat basis masyarakat. Padahal, keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi sangat ditentukan oleh bagaimana seorang pemimpin mampu mendayagunakan modal kultural dan kearifan lokal yang hidup di tengah-tengah masyarakat tersebut.

Berangkat dari latar belakang dan urgensi teoretis maupun praktis tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana peran kepemimpinan berbasis kearifan lokal dalam memperkuat moderasi beragama. Melalui penelaahan yang sistematis terhadap praktik kepemimpinan kultural, sumber-sumber etika kearifan lokal, serta dampaknya terhadap pembentukan harmoni sosial, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan model konseptual dan praksis tata kelola sosial-keagamaan yang komprehensif. Hasil dari kajian ini tidak hanya diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur ilmiah di bidang sosiologi agama, antropologi budaya, dan ilmu kepemimpinan, tetapi juga dapat menjadi acuan strategis bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pembangunan sosial yang berakar pada kepribadian bangsa dan kearifan Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis, yang menggabungkan studi kepustakaan (*library research*) dan data lapangan pendukung. Pendekatan ini dipilih untuk menggali, mengkaji, dan mensintesis konsep teoretis serta praktik empiris mengenai relasi antara kepemimpinan berbasis kearifan lokal dan penguatan moderasi beragama. Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan sumber-sumber literatur primer dan sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, arsip kebijakan, serta dokumen historis-kultural. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konseptualisasi Kepemimpinan Kultural Berbasis Nilai Lokal

Kepemimpinan dalam konteks masyarakat multikultural tidak dapat dilepaskan dari dimensi kultural tempat pemimpin tersebut berada. Temuan kajian menunjukkan bahwa model kepemimpinan yang sukses meredam konflik dan merawat kerukunan adalah

kepemimpinan yang mampu mengadopsi kearifan lokal sebagai instrumen pendekatan sosial. Pemimpin lokal yang berakar pada tradisi kultural sering kali memiliki legitimasi moral yang kuat di mata masyarakat. Mereka tidak hanya memandang aturan sebagai hukum positif yang kaku, melainkan menerjemahkannya melalui pendekatan kearifan lokal yang menekankan musyawarah, empati, dan kearifan bertindak (*wisdom*).

Eksistensi seorang pemimpin dalam masyarakat majemuk diuji bukan sekadar dari kapasitas administratifnya dalam menjalankan birokrasi, melainkan dari sejauh mana ia mampu membaca dan merawat tenun kebudayaan yang ada di ruang sosial masyarakatnya. Pemimpin kultural (*cultural leader*) memanfaatkan kedekatan emosional dan historis dengan komunitasnya untuk membangun jembatan komunikasi yang humanis. Ketika terjadi potensi gesekan antar kelompok—baik karena perbedaan identitas, keyakinan, maupun kepentingan ekonomi—pemimpin yang berbasis kearifan lokal tidak langsung menggunakan pendekatan penegakan sanksi formal yang sering kali justru memperuncing ketegangan. Sebaliknya, mereka mengedepankan pendekatan mediasi kultural, duduk bersama dalam ruang-ruang dialog komunal, serta menghidupkan kembali tradisi rembuk warga atau musyawarah mufakat yang sarat dengan nilai kekeluargaan(Fadli & Yunus, 2023; Sagala, 2015; Soe'oed, 2020; Suharto, 2022) .

Pendekatan ini berakar kuat pada kearifan lokal yang memandang bahwa keharmonisan sosial adalah harga mati yang harus dijaga secara kolektif. Dalam perspektif sosiologi kepemimpinan, legitimasi moral yang dimiliki oleh pemimpin lokal jauh lebih mengakar dibandingkan legitimasi struktural yang bersifat sementara. Masyarakat cenderung lebih patuh dan menghormati figur yang mampu menghargai harkat martabat tradisi mereka. Oleh karena itu, konseptualisasi kepemimpinan kultural menuntut adanya kesadaran transformatif di mana seorang pemimpin harus mampu bertindak sebagai penjaga tradisi sekaligus inovator sosial yang menjembatani nilai-nilai leluhur dengan tuntutan modernitas, termasuk dalam merawat moderasi beragama di tengah arus globalisasi yang masif.

Lebih lanjut, kepemimpinan berbasis nilai lokal juga mengedepankan prinsip keteladanan (*uswatun hasanah*) yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pemimpin tidak hanya memerintah atau memberikan instruksi, tetapi turut serta mempraktikkan nilai-nilai kebersamaan dalam setiap ritual sosial dan keagamaan(Erham & Aminullah, 2025; Nurhasanah, 2018; Sabir et al., 2025) . Hal ini menciptakan rasa aman dan kepercayaan yang mendalam dari masyarakat yang dipimpinnya. Dengan demikian, kepemimpinan kultural tidak berfungsi sebagai alat dominasi kekuasaan, melainkan sebagai wadah pengayoman yang merangkul seluruh elemen masyarakat tanpa memandang sekat-sekat perbedaan primordial.

2. *Peran Kearifan Lokal sebagai Fondasi Etika Moderasi Beragama*

Kearifan lokal terbukti berfungsi sebagai filter sosial sekaligus sumber etika perdamaian. Nilai-nilai kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia—seperti filosofi *siri' na pacce* di Sulawesi, *tolong-menolong* atau *gong the man* di berbagai tradisi nusantara, serta kearifan ekologis dan sosial lainnya—mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan alam. Nilai-nilai ini memiliki titik singgung yang sangat kuat dengan prinsip moderasi beragama, yakni *tawasuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan). Ketika kearifan lokal diartikulasikan secara tepat oleh seorang pemimpin, ia menjadi benteng kultural yang ampuh dalam menangkal radikalisme dan eksklusivisme beragama(Aziz, 2020; Dias et al., 2024; Rahmatullah, 2021; Saihu, 2021) .

Kearifan lokal bukanlah artefak masa lalu yang statis, melainkan sistem nilai yang hidup (*living values*) yang terusberadaptasi merespons dinamika zaman. Di tengah gempuran ideologi transnasional yang kerap kali menawarkan puritanisme beragama yang kaku dan

menolak tradisi, kearifan lokal hadir sebagai benteng pertahanan kultural yang autentik. Sebagai contoh, filosofi masyarakat yang menjunjung tinggi kehormatan, harga diri, dan kepedulian sosial mengajarkan bahwa esensi beragama yang sejati tidak hanya diukur dari kesalehan ritual personal semata, melainkan juga dari sejauh mana seseorang mampu menebarkan kasih sayang dan menjaga kehormatan sesama manusia, terlepas dari apa pun latar belakang agamanya.

Keterhubungan antara kearifan lokal dan moderasi beragama dapat dilihat melalui kesamaan substansial dalam memandang kehidupan. Prinsip keseimbangan (*tawazun*) dalam moderasi beragama menemukan padanannya dalam kearifan lokal masyarakat Nusantara yang selalu menjaga keselarasan antara kepentingan individu dan kepentingan komunal, antara relasi vertikal dengan Tuhan dan relasi horizontal dengan sesama makhluk. Ketika individu terikat oleh nilai-nilai luhur budayanya, mereka cenderung memiliki daya tahan mental yang kuat terhadap doktrin-doktrin ekstrem yang memecah belah. Radikalisme sering kali tumbuh subur di ruang-ruang sosial yang mengalami alienasi kultural—di mana individu tercerabut dari akar tradisi dan kehilangan orientasi sosialnya. Oleh karena itu, revitalisasi kearifan lokal melalui tangan dingin seorang pemimpin yang visioner merupakan strategi kebudayaan yang sangat efektif untuk membumikan moderasi beragama secara natural(Atmo Prawiro, 2020; Syahra, 2003) .

Peran kearifan lokal sebagai etika perdamaian juga tampak dalam cara masyarakat menyelesaikan konflik. Tradisi perdamaian lokal yang mengedepankan rekonsiliasi berbasis kekeluargaan membuktikan bahwa perdamaian yang langgeng tidak lahir dari keputusan pengadilan yang memenangkan salah satu pihak, melainkan dari pemulihan relasi sosial melalui ritus-ritus budaya yang mempersatukan. Dengan demikian, kearifan lokal menyediakan bahasa etis yang universal dan membumi, yang membuat nilai-nilai moderasi beragama mudah dicerna, diterima, dan diamalkan oleh masyarakat tanpa merasa terasing oleh istilah-istilah teoretis yang abstrak.

3. Integrasi Kepemimpinan dan Budaya Lokal dalam Membangun Harmoni

Implementasi kepemimpinan berbasis kearifan lokal dalam memperkuat moderasi beragama diwujudkan melalui keteladanan, ruang dialog kultural, serta pemanfaatan tradisi lokal sebagai media pemersatu. Pemimpin yang transformatif mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dengan menghidupkan kembali tradisi-tradisi komunal yang inklusif. Pembahasan ini mengonfirmasi bahwa moderasi beragama tidak harus selalu dibangun melalui pendekatan teologis yang abstrak, melainkan dapat diinternalisasikan secara efektif melalui pendekatan sosio-kultural yang dekat dengan keseharian masyarakat.

Proses integrasi ini menuntut kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) dari seorang pemimpin untuk mampu membaca tanda-tanda zaman sekaligus merawat warisan tradisi leluhur. Kepemimpinan yang integratif tidak berjalan secara monolog, melainkan membangun ekosistem dialogis di mana para tokoh adat, tokoh agama, pemuda, dan unsur pemerintah duduk bersama merumuskan agenda kemasyarakatan. Tradisi-tradisi komunal seperti kerja bakti bersama, perayaan syukuran hasil bumi, ritual adat penjagaan alam, hingga seni pertunjukan tradisional diberdayakan kembali bukan sekadar sebagai tontonan seremonial, melainkan sebagai ruang perjumpaan lintas iman dan lintas golongan. Di dalam ruang-ruang kultural inilah sekat-sekat eksklusivisme melebur secara alami melalui kehangatan kebersamaan.

Pendekatan sosio-kultural terbukti mampu meruntuhkan prasangka keagamaan yang kerap dipelihara oleh kelompok-kelompok radikal. Ketika penganut berbagai keyakinan bekerja sama dalam satu tradisi lokal yang menjunjung tinggi gotong royong, terbangunlah sebuah ikatan emosional yang disebut sebagai modal sosial (*social capital*). Modal sosial ini

menjadi perisai pelindung yang membuat masyarakat resisten terhadap provokasi kebencian atas nama agama. Pemimpin berperan sebagai dirigen yang mengorkestrasi potensi budaya tersebut menjadi kekuatan kolektif yang harmonis.

Dengan demikian, keberhasilan penguatan moderasi beragama sangat bergantung pada sinergi yang utuh antara kapasitas kepemimpinan yang berintegritas dan kekayaan nilai kearifan lokal. Model kepemimpinan kultural ini menawarkan sebuah paradigma alternatif yang solutif bagi tata kelola kehidupan berbangsa di Indonesia. Ketika pemimpin mampu merawat tradisi dan tradisi tersebut mampu merawat kerukunan, maka moderasi beragama tidak lagi menjadi beban birokrasi, melainkan menjelma sebagai jiwa dan kepribadian bangsa yang kokoh, damai, serta berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penguatan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural tidak dapat dicapai secara optimal hanya melalui pendekatan administratif atau doktrin teoretis semata, melainkan membutuhkan sinergi yang kuat dengan kepemimpinan kultural yang berakar pada kearifan lokal. Keberhasilan dalam merawat harmoni sosial dan menangkal arus ekstremisme terwujud melalui tiga pilar utama: Pertama, konseptualisasi kepemimpinan berbasis nilai lokal yang mengedepankan legitimasi moral, musyawarah, empati, dan kearifan bertindak dalam meredam potensi konflik sosial. Kedua, fungsi kearifan lokal sebagai filter sosial sekaligus sumber etika perdamaian yang memiliki titik singgung substansial dengan prinsip-prinsip moderasi beragama (*tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*). Ketiga, integrasi antara kepemimpinan transformatif dan tradisi kultural melalui ruang dialog komunal serta kegiatan gotong royong yang mampu meleburkan sekat-sekat eksklusivisme. Dengan demikian, pemanfaatan modal sosial budaya lokal di bawah kepemimpinan yang visioner dan inklusif terbukti sangat efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai moderasi beragama menjadi *habitus* kolektif yang kokoh, damai, dan berkelanjutan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

REFERENSI

Abubakar, M. dan N. (2018). Elit agama dan harmonisasi sosial di palangka raya. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *16*(2), 277–296. https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2337

Aripudin, A., & Azra, A. (2011). *Pengembangan metode dakwah: respons da'i terhadap dinamika kehidupan beragama di kaki Ciremai*. RajaGrafindo Persada.

Atmo Prawiro, A. K. F. (2020). Optimalisasi Peran Lembaga Zakat Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial-Ekonomi. *Al-Buhuts*, *16*(1), 80–98.

Aziz, A. (2020). AKAR MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN (Studi Kasus di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, *18*(1), 142. https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.348

Choiriyah, C. (2020). PERANAN KEPEMIMPINAN DAKWAH DALAM MELAKSANAKAN AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR: KEPEMIMPINAN; AMAR MA'RUF; NAHI MUNKAR. *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah*.

Dias, H. P., Julhadi, J., & Hanafi, A. H. (2024). Gagasan moderasi beragama: Menguak pluralisme dalam pembaharuan Islam Nurcholish Madjid. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*. https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/article/view/1537

Erham, E., & Aminullah, M. (2025). Adopsi Nilai Kearifan Lokal" Ngaha Aina Ngoho" Dalam Pencegahan Krisis Ekologi Pada Masyarakat Adat Sambori. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan …*. https://dinastischolars.org/journals/JIHHP/articles/5966

Fadli, S., & Yunus, Y. (2023). Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal of Science and Social Research*. https://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR/article/view/1322

Ghazali, A. M., & Busro, B. (2017). Pendidikan Islam dalam Dinamika Kehidupan Beragama di Indonesia. *Intizar*, *23*(1), 93. https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1615

Ketut, I. G., Sunu, A., Sanjaya, D. B., & Sugiartha, W. (2014). Harmonisasi, integrasi desa pakraman dengan desa dinas yang multietnik dan multiagama menghadapi pergeseran, pelestarian, dan konflik di bali 1.2. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *3*(2), 446–458.

Mulkhan, A. M. (1995). Kepemimpinan Intelektual Muhammadiyah.". *Dalam Intelektualisme Muhammadiyah: Menyongsong …*.

Nurhasanah. (2018). Nilai-Nilai Lokal dalam Kepemimpinan Kepala Desa di Desa Tanarigella Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, *11*(1), 1–7. https://journal.unhas.ac.id/index.php/government/article/view/8020/4263

Nurul Zuriah. (2011). Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikulturan Berbasis Kearifan Lokal dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *12*(2), 63–72.

Puadi, H. (2024). Tipologi kepemimpinan kyai pesantren. *Jurnal Studi Pesantren*. http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/article/view/1529

Rahmatullah, R. (2021). Popularitas Moderasi Beragama: Sebuah Kajian terhadap Tren Penelusuran Warganet Indonesia. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, *5*(1), 62–77. https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2419

Sabir, R. I., Ulfa, A. Y., Imran, A., & Majid, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*.

Sagala, S. (2015). Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren. *Jurnal Tarbiyah*, *22*(2), 205–225.

Saihu, M. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen …*. https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/794/

Selvia, N. L. (2024). Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam pada Era Reformasi: di Sekolah Umum, Madrasah, Pondok Pesantren dan Majlis Taklim. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(2), 792. https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3465

Soe'oed, Z. H. A. N. D. D. S. S. A. N. D. R. (2020). Kebijakan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Jurnal Ilmiah Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, *2*(1), 43–60. https://doi.org/10.21831/jump.v2i1.30672

Suharto, A. A. A. N. D. A. A. W. A. N. D. D. N. A. N. D. N. (2022). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3954–3961. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2742

Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, *5*(1), 1–22. http://www.jurnalmasyarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256

Yahya, H. (2018). Tradisi Menre'Bola Baru Masyarakat Bugis Di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng (Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal). *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*.

Yanti, M. F., Azwar, A. J., & Hidayat, R. (2021). Kepemimpinan Perempuan Perspektif Nurcholis Madjid. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan …*. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/8892

Yunus. (2020a). MODEL TUDANG SIPULUNG DALAM PEMBELAJARAN ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL. *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management*, *2*(3), 293–308.

Yunus. (2020b). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Periode Tomanurung. *Mimbar Agama Budaya*, *37*(2), 29–42. https://doi.org/10.15408/mimbar.v37i2.18202

Yunus, M. (2020c). SOSIAL-BUDAYA: HARMONISASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN TOLERANSI. *Kalam Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, *8*(2), 1–26.

Yusuf, M. (2015). Kepemimpinan perempuan dalam perspektif kearifan lokal: pemikiran ulama bugis dan budaya bugis. *Journal of Social Science and Religion*. https://www.academia.edu/download/81426623/d81c070216528bbcbac4bb326b82900e8b25.pdf